



## BENTUK DAN UPAYA PELESTARIAN TARI KUDA LUMPING PADA PAGUYUBAN MEKAR BUDOYO DI KELURAHAN PAAL LIMA KECAMATAN KOTA BARU PROVINSI JAMBI

**Susanthi Simanjourang, Tofan Gustyawan, Lusi Handayani**

*Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Sejarah Seni dan Arkeolog,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi  
Jl. Jambi Bulian KM. 15 Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kode pos 31355  
Jambi, Indonesia*

*Email: [susanthisimanjourang15@gmail.com](mailto:susanthisimanjourang15@gmail.com), [tofan.gustyawan@unja.ac.id](mailto:tofan.gustyawan@unja.ac.id), [handayani19@unja.ac.id](mailto:handayani19@unja.ac.id).*

### Abstrak

Tari Kuda Lumping merupakan tari tradisional Jawa yang dibawa oleh masyarakat Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. Saat ini tari tersebut berkembang di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi. Kelurahan Paal Lima ditempati oleh etnis Jawa, Minang, Batak, Melayu, Kerinci dan lainnya. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Bentuk Tari Kuda Lumping dan untuk mengetahui Upaya Pelestarian yang dilakukan Paguyuban Mekar Budoyo di Kelurahan Paal Lima. Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah bentuk Tari Kuda Lumping yang terdiri dari beberapa elemen pendukung seperti gerak tari, musik, tata rias dan busana, pola lantai dan properti. Adapun Upaya pelestarian terbagi menjadi tiga aspek yaitu aspek perlindungan, aspek pengembangan dan aspek pemanfaatan. Upaya perlindungan dilakukan dengan cara mengajarkan tarian kepada penari yang lebih muda dan melakukan aktivitas latihan secara rutin sebelum tarian ditampilkan. Upaya pengembangan dilakukan dengan cara mengembangkan motif gerak dan musik. Upaya pemanfaatan dilakukan dengan cara memperkenalkan tarian ini kepada masyarakat umum dan mengisi acara-acara.

**Kata Kunci:** Bentuk, Upaya Pelestarian

### Abstract

*Kuda Lumping Dance is a traditional Javanese dance brought by the people of Kemanukan Village, Bagelen District, Purworejo Regency. Currently, the dance is developing in Paal Lima Village, Kota Baru District, Jambi Province. Paal Lima Village is inhabited by Javanese, Minang, Batak, Malay, Kerinci and other ethnic groups. The purpose of this study is to determine the Form of Kuda Lumping Dance and to determine the Conservation Efforts carried out by the Mekar Budoyo Association in Paal Lima Village. The research method used in this study is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. With data analysis techniques using data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study are the form of Kuda Lumping Dance which consists of several supporting elements such as dance movements, music, make-up and costumes, floor patterns and properties. The preservation efforts are divided into three aspects, namely the protection aspect, the development aspect and the utilization aspect. Protection efforts are carried out by teaching dance to younger dancers and carrying out routine practice activities before the dance is performed. Development*



*efforts are carried out by developing movement and music motifs. Efforts to utilize it are carried out by introducing this dance to the general public and filling events.*

**Key Words:** *form, conservation effort*

## PENDAHULUAN

Provinsi Jambi merupakan Provinsi yang unik memiliki beragam suku dan budaya, diantaranya suku Jawa, suku Bugis, suku Batak dan suku Melayu. Selain itu kebudayaan yang berkembang dan masih diminati dikalangan masyarakat Provinsi Jambi yakni tradisi suku Jawa, dimana suku Jawa menyebar luas keberadaannya mendiami kawasan yang ada di Jambi. Salah satu keunikan pertunjukan tradisional suku Jawa yakni tari tradisional Kuda Lumping. Tari Tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, dan berkembang di masyarakat serta diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Dengan kata lain, selagi tarian itu masih sesuai dan diterima oleh komunitas pendukungnya termasuk dalam tari tradisional (Jazuli, 2008:71).

Sama halnya dengan Tari Kuda Lumping, Tari Kuda Lumping dibawa oleh masyarakat Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. Saat ini Tari Kuda Lumping berkembang di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi yang mayoritas penduduknya berasal dari etnis Jawa. Tari Kuda Lumping merupakan tari yang bersifat hiburan dan merupakan seni pertunjukan rakyat. Ratih (2001:2) "Fungsi tari sebagai seni pertunjukan", Tarian sebagai sarana hiburan berfungsi untuk memberikan peluang kepada penonton yang ingin bergerak mengekspresikan diri tanpa rasa khawatir apakah gerakannya indah atau tidak. Tari Kuda Lumping biasanya ditampilkan pada acara pernikahan, sunatan, festival, dan *event-event* lainnya. Tari Kuda Lumping dipertunjukkan secara berkelompok. Properti yang dihadirkan memanfaatkan elemen dari anyaman bambu yang memiliki bentuk seperti kuda, properti lainnya yaitu bendera, pecut dan barongan. Dalam satu rangkaian tari, terdapat keunikan yang terlihat pada pertunjukan Tari Kuda Lumping. Tarian ini bukan hanya menampilkan gerak dan irama saja akan tetapi mempunyai nilai budaya yang terkandung didalamnya. Nilai yang terkandung di dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping ialah nilai spiritual, nilai kebersamaan, nilai ekspresi budaya dan nilai pelestarian tradisi. Dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping terdapat tiga tarian yaitu Tari Jathilan Klasik, Tari Jathilan Kreasi, Tari Ayam-Ayaman (Wawancara, Ramadhan, 14 Januari 2025).

Kehadiran Tari Kuda Lumping menggambarkan sebuah hutan atau tanah roban, dimana penghuni dari tanah roban itu adalah *Singa Barong*. Pada masa itu masyarakat ingin membuka lahan hutan atau tanah roban yang dibantu oleh kera putih (*Hanoman*) yang bisa berbicara. *Singabarong* tidak terima atas perlakuan masyarakat dan kera putih tersebut. Bertemunya *Singa Barong* dan kera putih terjadilah perkelahian. Kera Putih menggunakan kelincihan serta kecerdasannya untuk menyerang *singa barong*, sehingga dari perkelahian tersebut membuat singa barong pun kalah (Wawancara, Sukarjo, 14 Januari 2025).

Pertunjukan Tari Kuda Lumping memerlukan beberapa persiapan sebagai pendukung pertunjukannya salah satunya ialah sesajen. Sesajen dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping berupa kemenyan, bunga setaman, air putih, kopi pahit, teh tawar, air kelapa, air kunyit, air



asam, pisang, daun dhadhap, bubur merah putih, ayam ingkung, ayam hidup, nasi tumpeng, rokok xiong, sirih, kapur, enjet, gabin, telur ayam kampung, beras kunyit, tembakau dan pinang. Dalam proses latihan atau pertunjukan Tari Kuda Lumping ini diiringi oleh musik. Alat musiknya adalah gendang langgam, gendang jaipong, bona, kenong, angklung, gong, gamelan (saron, peking, demung), beduk dan penyanyi atau sering disebut dengan sinden. Kostum yang digunakan berupa baju sitrat, sempyok, tanjak, udeng, jarik, stagen, dan kerincingan. Salah satu wadah yang masih melestarikan Tari Kuda Lumping ini adalah Paguyuban Mekar Budoyo (Wawancara, Alvito, 14 Januari 2025).

Paguyuban Mekar Budoyo adalah kelompok yang mempertahankan Tari Kuda Lumping yang berasal dari Jawa Tengah tepatnya di Purworejo. Berdirinya Paguyuban Mekar Budoyo ini pada tanggal 25 September 2004 yang diketuai oleh Suwarno, SR. Paguyuban ini aktif dalam latihan maupun pertunjukan, namun pada tahun 2019 dikarenakan ada wabah Covid-19 Paguyuban ini sementara tidak melakukan aktivitas apa pun. Pada tanggal 4 Januari 2022 sampai sekarang, Paguyuban Mekar Budoyo kembali aktif untuk melakukan proses latihan secara rutin dan pertunjukan (Wawancara, Ramadhan, 14 Januari 2025).

Seiring perkembangan zaman, tentunya kebudayaan pun berubah. Namun, hal ini tidak terjadi pada masyarakat etnis Jawa yang berada di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi. Masyarakat masih mempertahankan kebudayaan mereka, yaitu Tari Kuda Lumping pada Paguyuban. Paguyuban merupakan wadah pengembangan dan keberlangsungan Tari Kuda Lumping. Hal ini terlihat dari wadah yang diberikan yaitu adanya pelatihan, persiapan dan pertunjukan yang selalu diselenggarakan oleh Paguyuban. Dalam penelitian ini penulis ingin mengamati lebih jauh tentang Upaya Pelestarian Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti yang berfokus pada “ Bentuk dan Upaya Pelestarian Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi”.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Teori Bentuk**

Secara teoritis pengertian bentuk mengacu pada pandangan Auguste Comte dalam Mahdi Bahar (2016:10), menjelaskan bahwa setiap bagian bekerja menurut perannya masing-masing, bagian-bagian tersebut saling berkaitan satu dengan lain. Berdasarkan pemikiran tersebut, tampak bahwa bentuk merupakan suatu tubuh organik. Dalam hal ini kesamaan dari suatu bentuk, yaitu bentuk Tari Kuda Lumping dimana bagian atau organ yang membangunnya berupa: gerak, musik, kostum, properti, pola lantai dan sebagainya. Bagian yang membangun sebuah bentuk Tari Kuda Lumping tersusun secara terstruktur, sehingga membedakan bentuk satu dengan bentuk lainnya. Penulis memandang teori ini bahwa, pertunjukan Tari Kuda Lumping adalah sebuah tubuh yang organ dan terdiri dari komponen-komponen yang membangunnya. Komponen tersebut akan membedakan antara Tari Kuda Lumping dengan tari yang lainnya.

Demikian juga diterapkan oleh Soedarsono (1977:40) menjelaskan bentuk suatu tari merupakan komposisi tari yang menjadi satu kesatuan bentuk yang tidak dapat dipisahkan elemen-elemen yang mendukung sebuah pertunjukan tari tersebut yaitu gerak, musik, pola



lantai, properti, tata rias dan kostum dan sebagiannya. Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa, bentuk ialah satu kesatuan yang utuh dan tidak terlepas dari komponen yang membangunnya, yang membeda antara bentuk satu dengan lainnya. Dalam hal ini Tari Kuda Lumping merupakan satu kesatuan bentuk yang terdiri atas elemen-elemen yang membangun pertunjukannya. Elemen tersebut berupa gerak tari, musik, pola lantai, properti dan lainnya.

## 2. Teori Upaya Pelestarian

Menurut Sedyawati (2007:152) Pelestarian terbagi menjadi tiga komponen yaitu:

### a. Perlindungan

Perlindungan adalah segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian. Seni pertunjukan merupakan warisan budaya yang harus dijaga kelestariannya. Seni pertunjukan diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya dengan berbagai cara agar seni pertunjukan tersebut tetap terjaga kelestariannya.

### b. Pengembangan

Pengembangan adalah upaya peningkatan peran dan fungsi dari unsur budaya agar tetap bertahan kelangsungannya dengan membuat variasi baru kebudayaan tersebut. Hal tersebut diungkapkan dalam kajian Sedyawati “Pengembangan meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu dan perluasan khasanah”. Penciptaan inovasi dalam seni pertunjukan dengan mengembangkan unsur seni yang terdapat didalamnya namun tidak menghilangkan akar keasliannya. Hal ini dapat meningkatkan kualitas dari pertunjukan.

### c. Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah penggunaan dalam berbagai keperluan. Pemanfaatan dari sebuah tari untuk berbagai keperluan digunakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, maka perlu adanya sebuah tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini dengan menampilkan tari yang dapat diapresiasi oleh masyarakat.

## METODE

Penelitian pada Tari Kuda Lumping ini menggunakan metode kualitatif. Metode Kualitatif adalah metode yang prinsipnya dilakukan secara pengamatan yang mendalam, bukanlah mengkaji hitungan. Menurut (Moleong, 2013) metode kualitatif menghasilkan data deskriptif untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti persepsi motivasi, pelaku, tindakan dan lainnya. Salah satu tugas yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data tentang subjek yang dipilih..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Tari Kuda Lumping

#### 1.1 Gerak Tari

Gerakan dari Tari Kuda Lumping memiliki gerak yang berulang. Gerakan tersebut dilakukan oleh penari tanpa adanya hitungan yang pasti, hanya mengikuti alunan musiknya saja. Pertunjukan Tari Kuda Lumping ditampilkan pada malam hari sekitar jam 08.00 sampai 00.00 terdiri dari gerakan Tari Jathilan Klasik sampai Tari Ayam-ayaman. Tari Jathilan Klasik sebagai tari pembuka dimulainya pertunjukan Tari Kuda Lumping. Penari dalam Tari



Jathilan Klasik terdapat 5 penari laki-laki dan 2 penari perempuan. Motif gerak Tari Jathilan Klasik terdiri dari gerak Prajurit masuk, gerak sembah, gerak kiprah kanan kiri lama, gerak kiprah kanan kiri cepat dan gerak sampur sebagai penutup.



Selanjutnya Tari Jathilan Kreasi, motif gerakannya terdiri dari gerak jaran lompat, gerak sembah, gerak numpain jaran, gerak sampur dan gerak penutup. Penari dari Tari Jathilan Kreasi adalah Laki-laki yang berjumlah 5 orang. Dan Tari Ayam-ayaman ialah tari terakhir dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping. Motif gerakan terdiri dari sembah 1,2,3 yang merupakan pengembangan dari motif gerak sembah pada tari Jathilan Klasik. Selanjutnya motif gerakannya adalah gerak sampur, gerak adu kesaktian, gerak ayam-ayaman, dan penutup nya gerak selendang.

#### a. Bentuk gerak tari Jathilan

**Tabel 1.** Bentuk gerak tari Jathilan klasik



NO	Motif Gerak	Keterangan	Gambar
1.	Prajurit Masuk	Awal dari tari Jathilan Klasik menggunakan motif gerak yang dinamakan Prajurit Masuk. Kedua tangan memegang ayaman kuda. tangan kanan di depan dan tangan kiri di belakang tangan kanan sedikit rendah dari tangan kanan. Lalu posisi kaki sedikit ditekuk sambil berjalan yang menyerupai kuda, kaki kanan kedepan kaki kanan.	
2.	Sembah	Selanjutnya motif gerakan ke 2 yaitu sembah. Motif gerak sembah dengan posisi kedua telapak tangan disatukan sejajar dengan dagu. Posisi anyaman kuda berada di sebelah kaki kiri penari. Posisi badan dan sedikit duduk, dengan kaki kiri sedikit ke depan.	
3.	Kiprah Kanan Kiri Lama	Motif gerakan Kiprah Kiri lama dengan hitungan lama. Kedua tangan memegang kuda lalu digerakan kedepan dan kebelakang. Posisi tumit naik lalu digerakan naik turun setelah itu diangkat lalu badan diputar ke belakang dan kaki kanan diletakan lebih depan dari kaki kiri. Dengan gerakan yang sama namun arah yang berbeda.	






4.	Kiprah Kanan Kiri Cepat	Motif gerakan Kiprah kanan kiri Cepat dengan hitungan cepat, posisi kedua tangan memegang ayaman kuda. Lalu kaki kanan diangkat ke arah depan dan badan diputar ke belakang. Setelah badan diputar kaki kanan lalu diletakan ke bawah. Selanjutnya gerakan dilakukan secara berulang-ulang.	
5.	Sampul	selendang dengan posisi tangan kanan memegang selendang dan tangan kiri memegang ayaman kuda. Posisi kepala menghadap tangan kanan sekali-kali kedepan. Dengan posisi kaki sedikit ditebuk atau kuda-kuda, kaki kanan sedikit memanjang dengan tumit menjinjit dan digerakan naik turun	

b. Bentuk Gerak Tari Jathilan Kreasi

**Tabel 2.** Bentuk gerak tari Jathilan Kreasi

NO	Motif Gerak	Keterangan	Gambar
1.	Jaran Lompat	Tari Jathilan Kreasi dengan awalan motif Jaran Lompat, dengan posisi awalan jongkok, kaki kiri lebih tinggi dari kaki kanan dan posisi kedua tangan memegang anyaman kuda. Anyaman kuda digerakan, Selanjutnya berjalan muter, dan kaki kanan didepan bergerak naik-turun.	
2.	Sembah	Selanjutnya motif gerak sembah, motif gerak sembah dilakukan dengan posisi kedua tangan memegang anyaman bambu. Tangan kanan didepan dan lebih tinggi dari tangan kiri. Posisi kaki kanan lebih dimajukan dan sedikit di gerakan. Posisi anyaman kuda digerakkan kedepan kebelakang dan posisi badan memutar dari hadap depan lalu ke hadap kanan sampai memutar untuk sampai menghadap depan atau ke tempat semula.	




3.	Numpain Jaran	Motif Numpain Jaran dengan posisi kaki kuda-kuda, kedua tangan memegang anyaman kuda, badan sedikit condong ke depan. Anyaman kuda dimainkan dengan cara menaik turunkan kuda.	
4.	Sampur	Motif gerak sampur atau selendang. Gerak tersebut dilakukan dengan cara tangan kanan memegang selendang dan tangan kiri memegang anyaman kuda sedangkan Posisi kaki kuda-kuda	
5.	Penutup	Dalam tari jathilan kreasi terdapat motif gerak penutup dalam tariannya. Posisi kedua tangan memegang ayaman kuda dengan cara menggoyangkan kuda, dengan posisi kepala kuda keatas dan sekali-kali ke bawah. Posisi kaki lompat kecil sambil berjalan.	





c. Bentuk Gerak Tari Ayam-Ayaman

**Tabel 3.** Bentuk gerak tari Ayam-ayaman


**Tari Ayam-ayaman**

NO.	Motif Gerak	Keterangan	Gambar
1.	Sembah 1	Tari Ayam-ayaman dengan posisi setengah duduk, lalu kaki kiri dinaikan lebih tinggi dari kaki kanan. Posisi jaranan diletakan di lantai. Posisi kepala menghadap depan dan posisi kedua telapak tangan menyatukan kedua telapak tangan lalu kedua tangan dibuka dengan membentuk silang.	



2.	Sembah 2	Motif Gerak Sembah dua dengan posisi kedua tangan direntangkan sambil telapak tangan digenggam, lalu posisi kaki kiri lebih tinggi dari kaki kanan. Badan di goyangkan ke kanan dan kiri. Setelah itu kedua telapak tangan disatukan tepat di depan dagu sambil menaik turunkan tangan, badan digoyangkan ke arah kanan dan kiri. Posisi kuda berada di lantai.	
3.	Sembah 3	Motif gerakan sembah tiga dengan posisi kedua telapak tangan disatukan, posisi badan dan kepala digoyangkan ke arah kanan dan kiri. Posisi kaki kiri lebih tinggi dari kanan dan posisi kuda berada di lantai.	
4.	Sampur	Motif gerak sampur atau selendang dengan posisi tangan kanan memegang selendang dan tangan kiri berada di depan dagu telapak tangan digenggam, secara bergantian tangan kanan di depan dagu dan tangan kiri ke arah samping. Posisi kepala sekali-kali menghadap kanan dan kiri. Posisi kaki kuda-kuda.	
5.	Adu Kesaktian	Motif gerakan Adu Kesaktian dimana terdapat dua penari dengan posisi berhadapan, kedua penari memegang anyaman kuda, posisi kaki kuda-kuda, posisi badan mengarah kanan dan kiri secara bergantian	
6.	Ayam-ayaman	Motif gerak ayam-ayaman dengan posisi kaki kuda-kuda, posisi tangan kanan memegang selendang, tali kuda digantung ke leher posisi tangan kiri di pinggang, posisi kepala mengarah kiri dan bergantian posisi kepala menghadap kanan dan melakukan gerakan secara berulang-ulang. Selanjutnya melakukan gerakan tangan kanan di dada dan tangan kiri ke samping sebelah kiri sambil berjalan perlahan-lahan.	



7.	Selendang	Motif terakhir ialah Selendang dengan awalan kaki kanan diangkat dan tangan kanan diangkat sambil mengambil selendang. Setelah itu kaki kanan diletakan dengan membentuk posisi kuda-kuda , tangan kanan diayunkan, dan kepala sekali-kali menghadap kanan dan kiri. Posisi tangan kiri memegang kuda, gerakan dilakukan secara berulang-ulang.	
----	-----------	---	--

## 1.2 Musik

Musik merupakan pembangun suasana dalam pertunjukan tari. Begitu juga dalam Tari Kuda Lumping, musik yang mengiringi kesenian ini mengarah pada kebudayaan masyarakat Jawa, yaitu menggunakan alat musik daerah dan nyanyian campursari (lagu-lagu Jawa). Penyanyi dalam musik tari kuda lumping disebut *Sinden*. Alat musik pada Tari Kuda Lumping yaitu Gendang langgam, Gendang Jaipong, Bonang, Angklung, Gong Besar, Saron 1, Saron 2, Demung, Berikut alat musik pengiring yang digunakan Tari Kuda Lumping. Dalam Tari Kuda Lumping alat musik Gendang Langgam dimainkan oleh 1 orang pemain, 2 orang memainkan Gendang Jaipong, Bonang dimainkan oleh 1 orang pemain, Angklung dimainkan oleh 3 orang pemain, serta Gong Besar, Saron 1, Saron 2 dan Demung dimainkan oleh 1 orang.



**Gambar 1.** Alat Musik Gendang Langgam  
(Dokumentasi : Susanthi Simanjorang, 9 April 2025)



**Gambar 2.** Gendang Jaipong  
(Dokumentasi : Susanthi Simanjorang, 9 April 2025)



**Gambar 3.** Knong  
(Dokumentasi : Susanthi Simanjorang, 9 April 2025)



**Gambar 4.** Angklung  
(Dokumentasi : Susanthi Simanjorang, 9 April 2025)



**Gambar 5.** Gong Besar  
(Dokumentasi : Susanthi Simanjorang, 9 April 2025)



**Gambar 6.** Saron Pendek  
(Dokumentasi : Susanthi Simanjorang, 9 April 2025)



**Gambar 7.** Saron Panjang  
(Dokumentasi : Susanthi Simanjorang, 9 April 2025)



**Gambar 8.** Demung  
(Dokumentasi : Susanthi Simanjorang, 9 April 2025)



**Gambar 9.** Sinden atau penyanyi Tari Kuda  
Lumping  
(Dokumentasi ; Susanthi Simanjorang, 20 April  
2025)

### 1.3 Tata Rias dan Busana

Martha Tilaar (1999), menjelaskan “Tata rias wajah adalah seni yang bertujuan untuk memperindah wajah serta menyamarkan bagian-bagian kekurangan dari wajah. Tata rias juga merupakan penunjang dari rasa percaya diri seseorang. Dalam tari, tata rias menjadi unsur penting, tata rias yang digunakan dalam Tari Kuda Lumping ialah rias gagah panggung dan perempuan cantik panggung (Wawancara Risky 20, April 2025). Tata rias laki-laki dalam Tari Kuda Lumping memiliki arti ketegasan dan kegagahan pasukan prajurit



**Gambar 10.** Tata Rias Penari Laki-laki Tari Kuda Lumpung  
(Dokumentasi ; Susanthi Simanjourang, 20 April 2025)



**Gambar 11.** Tata Rias Penari Perempuan Tari Kuda Lumpung  
(Dokumentasi ; Susanthi Simanjourang, 20 April 2025)



**Gambar 12.** Busana penari laki-laki dan perempuan Tari Jathilan Klasik  
(Dokumentasi ; Susanthi Simanjourang, 20 April 2025)



Kostum pada Tari Jathilan Klasik yang digunakan oleh penari laki-laki dan perempuan sama, namun penempatan selendang penari laki-laki di sebelah kanan berwarna merah dan kiri berwarna kuning. Sedangkan selendang penari perempuan di sebelah kanan berwarna kuning dan sebelah kiri berwarna merah.



**Gambar 13.** Busana penari Tari Jathilan Kreasi  
(Dokumentasi ; Susanthi Simanjourang, 20 April 2025)

Pada Tari Jathilan Kreasi menggunakan baju berbahan kaos berwarna kuning. Dengan celana hitam berukuran tiga perempat di bagian pinggir celana diberi lis warna putih.



Bagian pinggang ditutup dengan kain *Jarik*. Di bagian kepala di ikat menggunakan *Udeng*. Baju tersebut merupakan baju milik Paguyuban Mekar Budoyo.



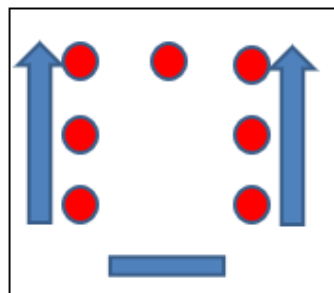
**Gambar 14.** Busana penari Tari Ayam-Ayaman  
(Dokumentasi ; Susanthi Simanjorang, 20 April 2025)

Pada Tari Ayam-Ayaman menggunakan baju berbahan dasar sintren dengan warna hitam dan lis kuning pada baju dan celana. Dibagian pinggang menggunakan kain panjang bercorak batik (*Jarik*), selendang berwarna kuning dan hijau dan juga ikat pinggang. Bagian Kepala diikat dengan menggunakan *Udeng* bercorak batik.

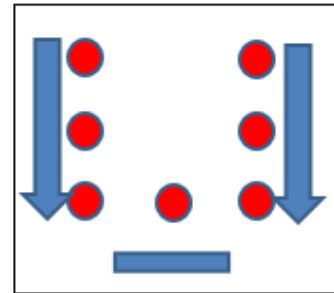
#### 1.4 Pola Lantai

Y. Sumandiyo (2012) menjelaskan “Pola lantai adalah wujud dari (ruang) diatas lantai yang ditempati serta dilintasi oleh penari, selama penari bergerak pindah dari satu tempat ke tempat lainnya dan berhenti sejenak di tempat. Dari penjelasan tersebut di dalam Tari Kuda Lumping terdapat beberapa pola yang digunakan yaitu.

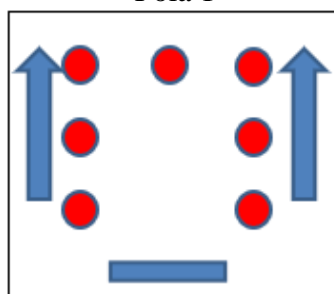
##### a. Tari Jathilan Klasik



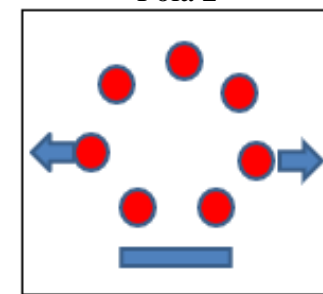
Pola 1



Pola 2






Pola 3

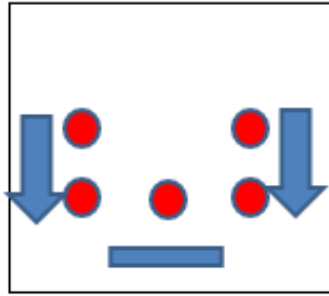


Pola 4 (Arah Luar)

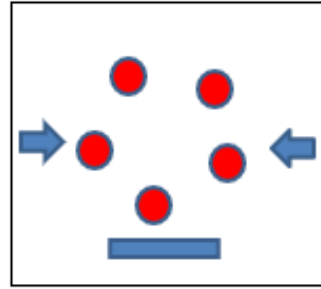
Keterangan :

-  : Pemusik
-  : Penari
-  : Arah Hadap Penari

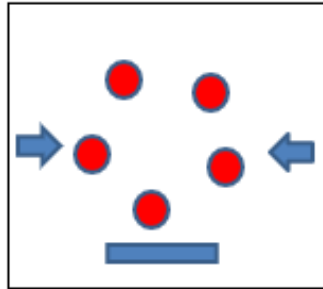
##### b. Tari Jathilan Kreasi



Pola 1



Pola 2 (Arah Dalam)



Pola 3

Keterangan :



: Pemusik

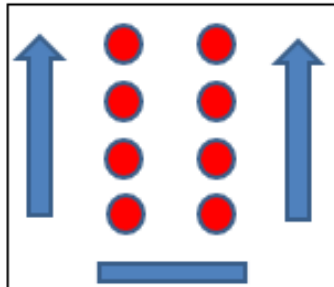


: Penari

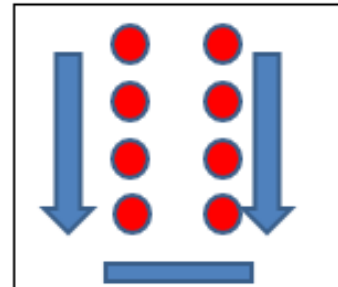


: Arah Hadap Penari

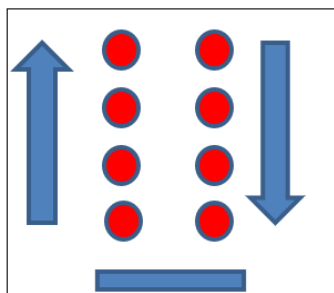
c. Tari Ayam-Ayaman



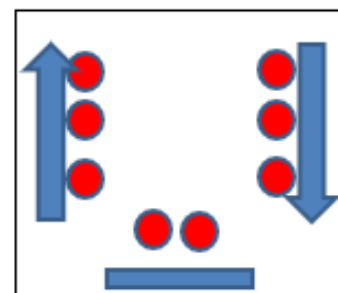
Pola 1



Pola 2



Pola 3



Keterangan :



: Pemusik



: Penari



: Arah Hadap Penari



### 1.5 Properti Tari Kuda Lumping

Tari Kuda Lumping menggunakan properti yaitu anyaman bambu yang menyerupai bentuk dari pada kuda. Tiruan kuda ini dihiasi dengan rambut yang terbuat dari tali plastik, kemudian ayaman kuda di cat berwarna putih dan merah. Properti ini menggambarkan hewan kuda yang dipakai oleh prajurit dan properti cambuk/cemeti terbuat dari bahan tali plastik, kayu, kain, benang dan benang wol yang digunakan sebagai alat pengendali dari pada kuda. Cambuk/cemeti dan keris tersebut digunakan penari dalam Tari Kuda Lumping.



**Gambar 15.** Incling dan Turonggo Properti Tari Kuda Lumping  
(Dokumentasi ; Susanthi Simanjourang 9 April 2025)

Incling adalah Properti yang digunakan dalam Tari Kuda Lumping. Incling berwarna merah dan hitam, merah yang melambangkan semangat serta keberanian sedangkan hitam melambangkan kekuatan spiritual. Incling digunakan pada saat Tarian Jathilan Klasik dan Tari Jathilan Kreasi.



**Gambar 16.** Pecut Properti Tari Kuda Lumping  
(Dokumentasi ; Susanthi Simanjourang 9 April 2025)

Penggunaan pecut melambangkan keberanian, semangat juang dan kekuatan. Pecut tidak hanya sebagai elemen pendukung gerak, namun pecut juga memperkuat suasana mistis pada pertunjukan Tari Kuda Lumping. Selain sebagai alat pendukung dalam tarian, pecut juga mengandung simbolisme yang kuat dalam budaya kuda lumping. Ia melambangkan kekuatan, kendali, dan disiplin yang mengikat para penari dalam ritual pertunjukan.



**Gambar 17.** Barongan Properti Tari Kuda Lumping  
(Dokumentasi ; Susanthi Simanjourang 9 April 2025)

Barongan merupakan salah satu properti khas dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping yang berbentuk kepala hewan yang menyerupai singa atau naga. Barongan biasanya terbuat dari kayu ringan dan kayu tebal dengan hiasan rambut sintetis. Barongan dimainkan oleh satu atau dua orang dengan gerak yang enerjik.



**Gambar 18.** Bendera Properti Tari Kuda Lumping  
(Dokumentasi ; Susanthi Simanjourang 22 Mei 2025)

Bendera merupakan salah satu properti pada Pertunjukan Tari Kuda Lumping. Bendera Paguyuban Mekar Budoyo memiliki warna dasar hijau dengan gambar dua tokoh wayang yang menjadi ciri khasnya, yaitu Gatotkaca dan Kera Putih. Gagang bendera terbuat dari bahan besi yang dicat berwarna merah putih sebagai simbol nasionalisme dan pada ujung gagang diberi warna emas yang menambah kesan megah serta sakral.

## **2. Upaya pelestarian**

### **2.1 Perlindungan**

Upaya perlindungan meliputi upaya menjaga agar hasil budaya tidak rusak ataupun hilang (Sedyawati, 2008:12-13). Perlunya pelaku serta pendukung dalam melakukan upaya perlindungan. Sama halnya dengan Tari Kuda Lumping ini, dimana tari tersebut sangat membutuhkan peran dari pelaku serta pendukung aktif untuk melestarikan tari. Tari Kuda Lumping yang berada di Kelurahan Paal Lima saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Perlindungan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi yaitu membentuk kelompok atau paguyuban, paguyuban tersebut bernama Paguyuban Mekar Budoyo. Dalam upaya perlindungan Tari Kuda Lumping di Kelurahan Paal Lima, Paguyuban Mekar Budoyo memiliki dokumentasi tertulis berupa surat peresmian Paguyuban Mekar Budoyo yang dilaksanakan pada 13 Agustus 2005 tepatnya di halaman rumah ketua Rt.06 Paal Lima.

Selain itu, perlindungan juga mencakup dokumentasi kegiatan, pelatihan generasi muda, dan kolaborasi dengan pihak lain. Upaya Perlindungan yang dilakukan penari senior dengan mengajarkan tarian kepada penari yang lebih muda. Sebelum melakukan pertunjukan



Tari Kuda Lumping para penari maupun pemusik melakukan latihan. Latihan tersebut dilakukan tepatnya di Paguyuban Mekar Budoyo. Latihan tersebut dilakukan pada malam hari dikarenakan para penari dan pemusik ada aktivitas bekerja dan kuliah pada pagi sampai sore. Tak hanya itu, Perlindungan juga diwujudkan dalam bentuk pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap pertunjukan. Paguyuban selalu menekankan pentingnya memahami makna dari setiap gerak, musik, properti yang digunakan dalam Tari Kuda Lumping. Dengan menjaga makna simbolik dan Spiritual dari setiap elemen pertunjukan, Paguyuban Mekar Budoyo tidak hanya melestarikan bentuk luar dari kesenian ini, tetapi juga merawat ruh budaya agar tetap hidup dan dihargai oleh masyarakat.

## 2.2 Pengembangan

Paguyuban Mekar Budoyo melakukan pengembangan sebagai bentuk usaha untuk menjaga keberlanjutan seni Tari Kuda Lumping agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pengembangan pada Tari Kuda Lumping terdapat pada gerak dan musik iringannya. Tujuannya adalah untuk memberikan penyegaran dalam setiap penampilan tanpa menghilangkan esensi tradisional yang menjadi ciri khas kesenian tersebut. Dalam aspek gerak, pengembangan dilakukan melalui eksplorasi motif gerak dari tari lain, seperti tari Jathilan Klasik dan Jathilan Kreasi. Misalnya, dalam tari Jathilan Kreasi, digunakan variasi gerak Sampur untuk menambahkan kekayaan visual dalam pertunjukan. Meskipun terdapat penambahan dan modifikasi gerak, pengembangan ini tetap mempertahankan nilai dan makna budaya yang terkandung dalam tari asli, agar tidak menghilangkan identitas dari Tari Kuda Lumping itu sendiri.

Selain pengembangan gerak, Paguyuban Mekar Budoyo juga melakukan pembaruan pada aspek musik iringan. Iringan musik tradisional yang biasanya bersifat ritmis dan magis, dikombinasikan dengan alat musik modern seperti keyboard atau bass elektrik dalam beberapa pertunjukan kreasi. Hal ini dimaksudkan agar pertunjukan dapat diterima oleh generasi muda dan penonton yang lebih luas, sekaligus menjadi media edukasi budaya yang adaptif namun tetap berakar pada tradisi lokal. Berikut Pengembangan pada Tari Kuda Lumping:



**Gambar 19.** Motif gerak sembah Tari Jathilan Klasik  
(Dokumentasi ; Susanthi Simanjorang, 09 April 2025)

Gerak sembah dalam Tari Jathilan Klasik merupakan bagian awal dari rangkaian tarian yang mencerminkan sikap hormat dan kerendahan hati. Gerakan ini biasanya dilakukan dengan penuh ketenangan dan pengendalian diri. Pada gerakan Sampur di Tari Jathilan Klasik posisi kaki penari menekuk, kepala sedikit menunduk, serta merentangkan tangan secara perlahan dalam posisi yang anggun dan teratur, seolah memberikan penghormatan yang mulus. Gerakan sembah ini menjadi simbol penting memasuki bagian-bagian tarian yang lebih dinamis.



**Gambar 20.** Motif gerak sembah Tari Jathilan Klasik  
(Dokumentasi ; Susanthi Simanjorang, 09 April 2025)

Pengembangan gerakannya adalah posisi tangan kanan yang memegang selendang dibuka lebih lebar ke arah kanan. Lalu posisi tangan kiri yang memegang kuda diangkat ke atas, sehingga posisi kuda yang awalnya mengarah ke depan menjadi ke arah samping.

Selanjutnya pengembangan gerak pada Tari Ayam-ayaman yaitu motif gerak sembah 1, sembah 2, dan sembah 3. Awal mula Gerak Sembah Tari Jathilan Klasik dengan posisi setengah duduk, Kuda diletakan di sebelah kaki kiri, kaki kiri dinaikan sedikit lebih tinggi dari kaki kanan. Lalu kedua telapak tangan disatukan sejajar dengan dagu.



**Gambar 21.** Motif gerak sembah Tari Jathilan Klasik  
(Dokumentasi ; Susanthi Simanjorang, 09 April 2025)

Pengembangan dari gerakan Tari Jathilan Klasik pada Tari Ayam-Ayaman ini pada motif gerak sembah 1. Gerak sembah 1 Tari Ayam-Ayaman dengan posisi lutut kaki kanan bersentuhan dengan lantai, pinggul sedikit dinaikkan kedua telapak tangan disatukan, dan posisi kuda berada di depan penari tepatnya di lantai.



**Gambar 22.** Motif gerak sembah satu pada Tari Ayam-Ayaman  
(Dokumentasi ; Susanthi Simanjorang, 09 April 2025)

Pada motif gerak sembah 2 pengembangannya adalah setelah melakukan gerak kedua telapak tangan disatukan posisi sembah, lalu terdapat gerak posisi kedua tangan dibuka setinggi bahu dalam posisi menggumpal, telapak tangan menghadap bawah. Posisi kaki motif



gerak sembah 2 masa dengan posisi pada motif gerak sembah 1 yaitu kaki kiri terbuka ke samping dan menekuk, posisi kaki kanan membentuk sudut siku-siku sebagai penopang tubuh. Pandangan berfokus ke arah depan.



**Gambar 22.** Motif gerak sembah satu pada Tari Ayam-Ayaman  
(Dokumentasi ; Susanthi Simanjorang, 09 April 2025)

Pada motif gerak sembah 3 pengembangannya berupa kedua telapak tangan disatukan ke depan dada bentuk sikap sembah. Posisi kepala mengikuti arah tangan. Pada bagian badan tetap dalam sikap merendah dan lutut kanan tetap menekuk, sedangkan kiri membuka ke arah samping. Posisi kuda berada di lantai. Gerakan sembah ini menjadi awal dari transisi menuju rangkaian gerak utama dalam Tari Ayam-ayaman. Pengembangan pada motif ini ditujukan untuk menekankan unsur penghormatan dan pembukaan ruang spiritual sebelum memasuki sesi tarian yang lebih dinamis .



**Gambar 23.** Motif gerak sembah satu pada Tari Ayam-Ayaman  
(Dokumentasi ; Susanthi Simanjorang, 09 April 2025)

### 2.3 Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah upaya penggunaan wujud untuk berbagai kepentingan. Pemanfaatan dalam hal ini Tari Kuda Lumping di ditampilkan pada acara pernikahan, khitanan dan *event-event* lain sebagai hiburan. Pada tanggal 20 dan 25 April 2025 Tari Kuda Lumping melakukan pertunjukan di Rt 14 dan Rt 16, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi dalam rangka acara pernikahan. Tari ini tampil di rumah mempelai laki-laki dan perempuan pada malam hari pukul 20.30 sampai 00.00. Dalam penampilan tersebut Paguyuban Mekar Budoyo berkolaborasi bersama Paguyuban Sudi Rukun. Pemanfaatan yang dilakukan terbagi menjadi dua aspek dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Pemanfaatan Ekonomi

Pemanfaatan ekonomi Tari Kuda Lumping oleh Paguyuban Mekar Budoyo memberikan dampak finansial langsung bagi pelatih, penari, dan pemusik. Dalam satu kali pertunjukan, paguyuban memperoleh pendapatan sebesar Rp3.000.000 yang dialokasikan untuk kebutuhan operasional seperti sewa *sound system*, transportasi, sesajen, hingga



perawatan kostum, sementara sisanya dibagikan sebagai penghasilan tambahan bagi anggota. Hal ini membuktikan bahwa kesenian tradisional mampu menjadi peluang ekonomi nyata, terutama bagi anggota yang masih pelajar atau belum memiliki pekerjaan tetap.

Keberlanjutan aspek ekonomi ini menjadi motivasi kuat bagi anggota untuk terus aktif berlatih dan menjaga kualitas pertunjukan. Dengan sistem pembagian yang adil dan transparan, paguyuban tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekspresi seni, tetapi juga sebagai organisasi yang mampu berinvestasi pada pengadaan properti baru dan pengembangan sumber daya manusia. Dalam jangka panjang, hal ini memperkuat struktur paguyuban dan menarik minat generasi muda untuk bergabung karena melihat adanya nilai kesejahteraan di balik pelestarian budaya.

## 2. Pemanfaatan Sosial

Secara sosial, Tari Kuda Lumping berfungsi sebagai sarana hiburan sekaligus media penguatan identitas bagi masyarakat Jawa yang tinggal di lingkungan mayoritas Melayu. Pementasan dalam acara pernikahan atau khitanan menjadi upaya preventif agar nilai-nilai tradisi leluhur tidak luntur atau tertimbun oleh arus modernisasi. Melalui penampilan yang rutin, masyarakat lintas generasi dapat mengenal kembali akar budayanya serta memetik nilai-nilai edukatif seperti disiplin dan gotong royong yang terkandung dalam proses pertunjukan.

Lebih jauh lagi, kehadiran tari ini berperan sebagai ruang integrasi budaya yang mempertemukan berbagai etnis dalam satu interaksi sosial yang harmonis. Ketika pertunjukan digelar di tengah masyarakat multietnis, tercipta suasana saling menghargai yang memperkokoh toleransi dan solidaritas antar kelompok. Dengan demikian, Tari Kuda Lumping bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan kekuatan sosial aktif yang mengikat masyarakat dalam kesatuan budaya yang inklusif dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Tari Kuda Lumping merupakan salah satu kesenian yang terdapat di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi. Tari Kuda Lumping ini berkembang dalam etnis Jawa yang bermukim di Kelurahan Paal Lima. Tari Kuda Lumping yang senantiasa dihadirkan dalam berbagai acara, salah satunya pada acara pernikahan. Penari dalam Tari Kuda Lumping berjumlah 30-40 orang penari.

Tari Kuda Lumping ditarikan oleh penari perempuan dan laki-laki. Dalam satu pertunjukan Tari Kuda Lumping terdapat tiga tarian di dalamnya. Dalam acara pernikahan Tari Kuda Lumping ditampilkan pada malam hari. Tari Kuda Lumping menggunakan properti anyaman yang menyerupai bentuk kuda atau yang disebut dengan jaranan. Durasi dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping tidak dapat ditentukan, karena penari hanya mengikuti dari kapan berhentinya musik. Tari Kuda Lumping dalam masyarakat etnis Jawa terus dilestarikan agar masyarakat etnis Jawa yang berada di lingkungan mayoritas melayu tidak tertimbun dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada.

Upaya pelestarian dilakukan oleh anak-anak muda dan pelatih dari Paguyuban Mekar Budoyo, agar Tari Kuda Lumping terus tumbuh serta berkembang dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Paal Lima. Upaya pelestarian ini dilakukan dengan cara Perlindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan. Perlindungan Tari Kuda Lumping dengan cara membentuk kelompok atau komunitas yaitu Paguyuban Mekar Budoyo. Upaya perlindungan yang dilakukan yaitu dengan mengadakan latihan rutin dua kali seminggu. Upaya pengembang yang dilakukan dalam Tari Kuda Lumping khususnya dari gerak. Pengembangan gerak di Tari Jathilan Kreasi, pengembangan berasal dari motif gerak Sampur



pada tarian Jathilan Klasik. Selain pengembangan gerak juga terdapat pengembangan musik iringan, dimana Tari Jathilan Klasik memiliki tempo yang pelan sedangkan Tari Jathilan Kreasi dengan tempo yang cepat. Juga terdapat pengembangan gerak pada tari ketiga Ayam-ayaman, pengembangannya yang berasal dari motif gerak sembah pada tari Jathilan Klasik.. Upaya pemanfaatan dilakukan melalui pengembangan kegiatan yang berdampak secara ekonomi dan sosial, secara ekonomi pertunjukan kuda lumping menjadi sumber pendapatan bagi penari, pengrawit serta pelatih. Sementara secara sosial Tari Kuda Lumping dapat mempererat hubungan antar anggota Paguyuban satu dengan lainnya maupun masyarakat, serta dapat menumbuhkan rasa kebersamaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bahar, Mahdi. 2016. *Menyiasati Musik Dalam Budaya*. Padang : CV. Visigraf.
- Budi, A. S. (2019). *Fungsi kesenian Kuda Lumping bagi masyarakat Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Maisarah. (2020). *Upaya pelestarian tari tradisi Poang di Desa Muaro Ampai Kabupaten Bengkalis Kecamatan Bathin Solapan Provinsi Riau* (Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau).
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rinanjani, A. (2016). *Eksistensi kesenian Kuda Lumping Group Panji Budoyo di Dusun Suragajah Desa Ngargosari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal, Semarang*. Program Seni Tari, Universitas Negeri Semarang.
- Sedyawati, E. (2002). *Sistem Kesenian Nasional Indonesia, Sebuah Renungan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sedyawati, E. (2007). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Edisi ke-1, Cetakan ke-2). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soedarsono, S. (1972). *Djawa dan Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R. M. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta Proyek Pengembangan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sri Rahayu. (2020). Pelestarian tari Piriang Rantak Tapi di Kenagarian Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 237. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i2.110539>
- Subagyo, P. J. (2004). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Narasumber** : Sukarjo, Desta Okto Ramadhan, Miko Alvito, Rizky, Taufiq

## DAFTAR WEBSITE

- (Nd).Jambikota.Go.Id. Diperoleh pada tanggal 10 April2025, dari <https://disdukcapil.jambikota.go.id/wp-content/uploads/2024/02/AG-2022-SMII.pdf>